

## MENYELAMATKAN EKOSISTEM DENGAN EKONOMI BIRU, APA BISA?

Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla menyampaikan dalam pidato pembukaannya di Indian Ocean Rim Association (IORA) 2017 bahwa lebih dari tiga miliar jiwa di dunia menggantungkan hidupnya pada sektor kemaritiman atau kelautan. Namun, 40% lautan terkontaminasi oleh polusi yang diakibatkan ulah manusia. Hal ini juga ditegaskan oleh Direktur program Coral Triangle WWF-Indonesia Wawan Ridwan bahwa Indonesia sudah melakukan konservasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil selama 30 tahun, namun ancaman kerusakan ekosistem malah semakin tinggi. Kualitas laut dan sumberdayanya terus mengalami penurunan. Terumbu karang Indonesia menjadi salah satu bukti dari kerusakan ekosistem di laut. Pada tahun 2012 50% terumbu karang dalam kondisi rusak parah dan 15% berpotensi hilang dalam kurun waktu 10-20 tahun. Pakar kelautan Institut Pertanian Bogor, Neviaty P Zamani menyatakan bahwa terumbu karang mudah stres. Salah satu penyebabnya adalah sampah dan erosi dari sungai yang pada akhirnya menuju ke laut. Padahal terumbu karang merupakan pelindung pantai karena akan menahan dan memecah energi gelombang. Terumbu karang juga menjadi tempat untuk mencari makan, hidup dan berlindung bagi berbagai jenis mahluk hidup di laut.

Tahun 2017 Indonesia mulai fokus mengembangkan konsep *Blue Economy*. Sektor kemaritiman menyumbang 20% PDB setiap tahunnya. Jumlah tersebut diyakini dapat terus bertambah karena potensi kemaritiman Indonesia yang menjanjikan. *Blue Economy* merupakan konsep pengembangan yang berwawasan kelautan, bukan hanya melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya laut tetapi juga pemeliharaan dan perlindungan ekosistem kelautan. Konsep ini diperkenalkan pertama kali oleh G. Paulli ketika meninjau kekurangan dari konsep *Green Economy* yang merupakan upaya menghilangkan dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan sumberdaya alam. Akan tetapi *Green Economy* memiliki kekurangan dalam hal biaya dan efisiensi dimana pemerintah atau investor harus mengeluarkan investasi lebih dan konsumen juga harus membayar lebih. Singkatnya, konsep *Green Economy* belum dapat menjangkau semua kalangan. Oleh karena itu, *Blue economy* hadir bukan hanya untuk mengoptimalkan potensi kelautan akan tetapi juga melakukan efisiensi terhadap ekstraksi sumberdayanya dengan prinsip *zero waste*. Konsep *Blue economy* yang dilengkapi dengan prinsip sosial *inclusiveness* juga mendukung agar konsep keberlanjutan dari pemanfaatan sumberdaya alam mampu mencapai semua kalangan termasuk kalangan menengah sampai bawah. Misalnya dengan mendukung industri skala kecil di lingkungan masyarakat pesisir dengan mengembangkan pariwisata, industri rumahan, pengolahan ikan secara terintegrasi, dan lain-lain.

Menurut Rakhmindyarto dan Wesly F dari bagian Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, hadirnya *Blue Economy* menjadi harapan baru bagi kelestarian ekosistem karena *Blue Economy* menerapkan logika ekosistem yang selalu bekerja menuju tingkat efisiensi lebih tinggi untuk mengalirkan nutrisi dan energi tanpa limbah untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi semua kontributor dalam suatu sistem. Apabila konsep ini benar-benar terealisasi, maka kita dapat melihat integrasi dari sektor kelautan misalnya hadir industri penangkapan ikan yang bukan hanya menjual ikan beku akan tetapi juga mengelola sisik ikan atau memanfaatkan bagian dari sumberdaya ikan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Kita juga dapat melihat

dimana masyarakat pesisir bersama mengelola pariwisata dengan tetap menjaga budaya dan kelestarian alam. Pemerintah juga akan menjamin nelayan-nelayannya agar tetap menangkap ikan tetapi menerapkan kaidah kelestarian sumberdaya alam. Misalnya dengan cara membentuk kelompok nelayan di setiap kabupaten atau kota yang berada di pesisir yang nantinya akan bekerja sama dengan peneliti untuk mengembangkan perikanan tangkap yang efektif dan efisien dari hulu ke hilir. *Blue economy* juga akan menghadirkan *Blue energy* yang terbarukan seperti tenaga angin, ombak, panas, dan biomassa. Kesimpulannya, menyelamatkan ekosistem dengan ekonomi biru, apa bisa? Jawabannya adalah mungkin bisa, asalkan konsep *blue economy* dipahami oleh semua kalangan. Karena sejatinya, dengan menjaga kelestarian ekosistem kita tidak akan merugi akan tetapi alam justru akan memberi lebih. Seperti apa yang dikatakan oleh Mark Twain "*The world owes you nothing. It was here first.*" begitu juga dengan laut, laut tidak pernah berhutang apapun padamu, dia ada, sejak sebelum kakek buyut dari kaket buyutmu lahir di bumi. *What we save, save us!*